

IMPLEMENTASI NILAI-NILAI NITISAstra DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ORGANISASI HIMPUNAN MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA HINDU UNIVERSITAS HINDU NEGERI I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

Ni Wayan Anggi Yudiantari

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

yudiantarianggi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam membangun solidaritas organisasi pada Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas pengurus dan anggota HMPS Pendidikan Agama Hindu yang terlibat aktif dalam kegiatan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Nitisastra yang diimplementasikan dalam organisasi meliputi kepedulian, kebijaksanaan, tanggung jawab, komunikasi yang harmonis, serta pengendalian diri. Nilai kepedulian tercermin dalam pola kepemimpinan yang mengedepankan pendekatan kekeluargaan dan perhatian terhadap kondisi anggota. Nilai kebijaksanaan dan pengendalian diri terlihat dalam kemampuan pengurus menyelesaikan konflik melalui musyawarah, menjaga tutur kata, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat. Solidaritas organisasi juga diperkuat melalui komunikasi yang terbuka, kerja sama dalam pelaksanaan program kerja, serta berbagai kegiatan kebersamaan yang membangun kedekatan emosional antaranggota. Implementasi nilai-nilai Nitisastra terbukti mampu menciptakan hubungan yang harmonis, meningkatkan rasa memiliki terhadap organisasi, serta memperkuat solidaritas dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Oleh karena itu, Nitisastra dapat dijadikan sebagai landasan etis dan moral dalam membangun budaya organisasi yang harmonis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai dharma.

Kata Kunci : *Nitisastra, Solidaritas Organisasi, Mahasiswa, Pendidikan Agama Hindu.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Nitisastra values in fostering organizational solidarity within the Hindu Religious Education Student Association (HMPS) of UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. The research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through observation, interviews, documentation, and literature review. The informants consisted of administrators and members actively involved in organizational activities. The findings reveal that the Nitisastra values implemented within the organization include compassion, wisdom, responsibility, harmonious communication, and self-control. The value of compassion is reflected in a leadership style that emphasizes a family-oriented approach and concern for members' well-being. Wisdom and self-control are demonstrated through the ability of organizational leaders to resolve conflicts through deliberation, maintain respectful communication, and regulate emotions when facing differences of opinion. Organizational

solidarity is further strengthened through open communication, collaborative participation in organizational programs, and various informal activities that foster emotional closeness among members. The implementation of Nitisastra values has proven effective in creating harmonious relationships, enhancing members' sense of belonging, and strengthening solidarity within student organizations. Therefore, Nitisastra can serve as an ethical and moral foundation for developing a harmonious, responsible, and dharma-based organizational culture.

Kata Kunci : Nitisastra, Organizational Solidarity, Students, Hindu Religious Education.

I. PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai generasi intelektual memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, pendidikan, dan pembangunan bangsa. Dalam proses pembentukan kualitas diri, mahasiswa tidak hanya dituntut unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, etika, serta kemampuan bekerja sama dalam kehidupan organisasi. Organisasi mahasiswa menjadi salah satu wadah strategis dalam membangun karakter, kepemimpinan, dan solidaritas antar mahasiswa. Melalui organisasi, mahasiswa dapat belajar mengenai tanggung jawab, komunikasi, kerja sama, serta kemampuan menyelesaikan permasalahan secara kolektif. Keberadaan organisasi kemahasiswaan juga menjadi media pembentukan sikap sosial dan moral mahasiswa dalam lingkungan perguruan tinggi (Indra & Sari, 2022).

Himpunan Mahasiswa memiliki fungsi penting sebagai sarana pengembangan potensi mahasiswa baik dalam bidang akademik maupun nonakademik. Organisasi himpunan mahasiswa tidak hanya menjadi tempat menjalankan program kerja, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang mampu membentuk rasa persaudaraan, solidaritas, dan kepedulian antaranggota. Dalam praktiknya, organisasi mahasiswa sering kali menghadapi berbagai dinamika seperti kurangnya komunikasi, menurunnya partisipasi anggota, rendahnya rasa tanggung jawab, hingga munculnya sikap individualisme yang dapat memengaruhi keharmonisan organisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan penguatan nilai moral dan etika agar solidaritas organisasi tetap terjaga dengan baik (Sumarni et al., 2015).

Fenomena menurunnya solidaritas organisasi mahasiswa pada era modern juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan media sosial yang cenderung mendorong pola interaksi individual. Banyak mahasiswa lebih aktif dalam ruang digital dibandingkan membangun interaksi sosial secara langsung di lingkungan organisasi. Akibatnya, rasa kebersamaan, loyalitas, dan kepedulian terhadap organisasi mengalami penurunan. Selain itu, sebagian mahasiswa mulai memandang organisasi hanya sebagai formalitas administratif tanpa memahami nilai pembelajaran karakter yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan berbasis nilai moral dan etika yang mampu memperkuat solidaritas mahasiswa dalam kehidupan organisasi kampus (Sumarni et al., 2015).

Dalam ajaran Hindu, salah satu sumber ajaran etika dan kepemimpinan yang relevan diterapkan dalam kehidupan organisasi adalah Nitisastra. Nitisastra merupakan ajaran yang memuat nilai-nilai moral, etika, kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kebijaksanaan, dan kebersamaan dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut sangat penting diterapkan oleh mahasiswa sebagai generasi muda intelektual agar mampu menciptakan organisasi yang harmonis dan berlandaskan dharma. Ajaran Nitisastra tidak hanya berfungsi sebagai pedoman kehidupan individu, tetapi juga menjadi dasar dalam membangun hubungan sosial yang baik antaranggota organisasi. Implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam kehidupan organisasi mahasiswa diharapkan mampu menumbuhkan rasa persaudaraan, solidaritas, dan sikap saling menghormati dalam menjalankan aktivitas organisasi.

Selain Nitisastra, kehidupan organisasi mahasiswa Hindu juga tidak terlepas dari konsep Tri Hita Karana sebagai landasan keharmonisan hidup dalam ajaran Hindu. Tri Hita Karana merupakan konsep yang menekankan tiga penyebab terciptanya kebahagiaan dan keharmonisan hidup, yaitu hubungan harmonis manusia dengan Tuhan (parhyangan), hubungan harmonis manusia dengan sesama (pawongan), dan hubungan harmonis manusia dengan lingkungan

(palemahan) (Puspayanti et al., 2023). Dalam konteks organisasi mahasiswa, konsep pawongan memiliki relevansi yang kuat karena menekankan pentingnya hubungan sosial yang harmonis antaranggota organisasi melalui sikap saling menghormati, kerja sama, dan rasa kekeluargaan. Sementara itu, aspek parhyangan dapat terlihat melalui kegiatan spiritual dan keagamaan organisasi mahasiswa Hindu yang memperkuat nilai moral anggota organisasi. Adapun aspek palemahan tercermin melalui kepedulian mahasiswa terhadap lingkungan sosial maupun lingkungan kampus melalui berbagai kegiatan organisasi. Dengan demikian, implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam kehidupan organisasi mahasiswa juga sejalan dengan konsep Tri Hita Karana dalam membangun kehidupan organisasi yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai Hindu.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan karakter mahasiswa secara umum, implementasi nilai karakter di perguruan tinggi, serta penguatan moral mahasiswa berbasis pendidikan karakter. Penelitian mengenai organisasi mahasiswa umumnya hanya berfokus pada kepemimpinan, komunikasi organisasi, dan pengembangan karakter sosial mahasiswa. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengkaji implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam membentuk solidaritas organisasi mahasiswa Hindu masih sangat terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang menjadikan organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu sebagai objek kajian dalam perspektif Nitisastra. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (research gap) pada fokus kajian mengenai implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam membentuk solidaritas organisasi mahasiswa Hindu, khususnya pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Organisasi Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas organisasi mahasiswa secara langsung, sedangkan wawancara dilakukan kepada pengurus dan anggota organisasi guna memperoleh data mengenai penerapan nilai-nilai Nitisastra dalam membangun solidaritas organisasi. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung berupa program kerja dan arsip kegiatan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga diperoleh pemahaman yang sistematis mengenai implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam organisasi mahasiswa.

Pemilihan Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu UHN UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik organisasi yang berbasis pendidikan keagamaan Hindu serta memiliki aktivitas organisasi yang erat kaitannya dengan penguatan nilai moral dan sosial mahasiswa. Sebagai lembaga pendidikan Hindu, organisasi mahasiswa di lingkungan program studi Pendidikan Agama Hindu memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan nilai-nilai Nitisastra dalam kehidupan organisasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana implementasi nilai-nilai Nitisastra mampu membentuk solidaritas organisasi mahasiswa sehingga dapat menjadi pedoman dalam membangun kehidupan organisasi yang harmonis, bertanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai dharma.

II. PEMBAHASAN

1. Nilai-Nilai Nitisastra dalam Kehidupan Organisasi Mahasiswa

Nitisastra merupakan salah satu ajaran Hindu yang membahas mengenai etika, moral, kepemimpinan, dan pedoman perilaku manusia dalam kehidupan sosial. Secara etimologis, kata niti berarti tuntunan, pedoman, atau kebijakan, sedangkan sastra berarti ilmu pengetahuan atau ajaran. Dengan demikian, Nitisastra dapat diartikan sebagai ilmu yang memberikan pedoman mengenai perilaku manusia agar mampu menjalani kehidupan secara baik, bijaksana, dan sesuai

dengan nilai-nilai dharma. Dalam ajaran Hindu, Nitisastra memiliki kedudukan penting karena berfungsi sebagai pedoman dalam membentuk kepribadian manusia yang bermoral, beretika, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Pitoyo, 2014). Ajaran Nitisastra tidak hanya menekankan hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga mengatur hubungan sosial antar sesama manusia melalui perilaku yang harmonis dan penuh kebijaksanaan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam Nitisastra masih sangat relevan diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya dalam lingkungan pendidikan dan organisasi mahasiswa .

Tujuan utama ajaran Nitisastra adalah membentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur, mampu mengendalikan diri, serta memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kehidupan sosial. Selain itu, Nitisastra juga berfungsi sebagai pedoman dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Dalam konteks kehidupan organisasi, ajaran Nitisastra memiliki fungsi penting sebagai dasar pembentukan etika organisasi dan kepemimpinan yang baik. Organisasi tidak hanya membutuhkan kemampuan intelektual dan teknis, tetapi juga memerlukan moralitas, loyalitas, dan tanggung jawab sosial antaranggota organisasi. Oleh sebab itu, penerapan nilai-nilai Nitisastra dalam organisasi mahasiswa sangat penting untuk menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis, disiplin, dan memiliki solidaritas yang kuat. Melalui implementasi nilai Nitisastra, mahasiswa diharapkan mampu membangun sikap saling menghargai, mengutamakan kepentingan bersama, dan menjaga keharmonisan organisasi secara berkelanjutan.

Nilai utama yang terkandung dalam Nitisastra meliputi etika, kepemimpinan, disiplin, tanggung jawab, kebersamaan, dan loyalitas. Nilai etika merupakan dasar penting dalam kehidupan sosial karena berkaitan dengan sikap sopan santun, tata krama, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (Haribowo & Winarno, 2024). Landasan etis dalam kepemimpinan Hindu berpedoman pada nilai-nilai moral dan spiritual yang menuntun pemimpin dalam menjalankan tugasnya. Salah satu landasan utamanya adalah **Dharma**, yaitu kewajiban dan moralitas yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, terdapat konsep **Nishkama karma** yang mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus bekerja dengan tulus tanpa mengharapkan imbalan pribadi. Pemimpin juga dituntut melaksanakan tugas sesuai peran sosialnya (**Svadharma**) demi menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Kepemimpinan Hindu juga menekankan kesadaran spiritual dalam pengambilan keputusan serta orientasi pada kesejahteraan bersama (**Loka Sangraha**). Seorang pemimpin diharapkan memiliki jiwa pelayanan (**Seva**), kasih sayang (**Daya**), dan menjunjung tinggi kebenaran (**Satya**) dalam setiap Tindakan (Eka, 2023). Dengan demikian, kepemimpinan Hindu tidak hanya berfokus pada kekuasaan, tetapi juga pada pengabdian, empati, dan upaya menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis dan sejahtera.

Dalam organisasi mahasiswa, nilai etika terlihat melalui cara mahasiswa berkomunikasi, menghormati pendapat orang lain, serta menjaga sikap dalam kegiatan organisasi. Etika yang baik akan menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan meminimalisasi terjadinya konflik dalam organisasi. Selain itu, nilai kepemimpinan dalam Nitisastra menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki sifat bijaksana seperti yang tercantum dalam Canakya Nitisastra (Yudiantari et al., 2025) :

Bab II Sloka 7.

Manasa cintitam karyam

Vacasa na prakasayet

Mantrena raksayed gudham

Karya capi niyojayet

Artinya : Pekerjaan/rencana apapun berada dalam pikiran, jangan sama sekali anda keluarkan dalam kata-kata. Simpanlah dalam-dalam di dalam pikiran anda, dan diam- diam lakukan pekerjaan tersebut dengan penuh kemantapan.

Ajaran ini sejalan dengan prinsip transformational leadership, yang menekankan kemampuan pemimpin dalam membuat keputusan strategis berdasarkan refleksi dan visi jangka panjang. Selain itu sikap adil, bertanggung jawab, dan mampu menjadi teladan bagi anggota organisasi adalah kunci utama etika pada seorang pemimpin. Kepemimpinan yang baik tidak

hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi juga pada kemampuan membangun kerja sama dan menjaga keharmonisan organisasi.

Nilai disiplin dalam Nitisastra diwujudkan melalui sikap taat terhadap aturan, konsisten dalam menjalankan kewajiban, serta memiliki komitmen terhadap tugas yang diberikan. Dalam organisasi mahasiswa, disiplin menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program kerja organisasi. Mahasiswa yang memiliki sikap disiplin akan lebih mampu menjalankan tanggung jawab organisasi secara maksimal dan menjaga komitmen terhadap organisasi. Selain disiplin, nilai tanggung jawab juga memiliki peranan penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Tanggung jawab berkaitan dengan kesadaran individu dalam melaksanakan tugas dan kewajiban secara jujur serta sungguh-sungguh. Sikap tanggung jawab sangat diperlukan dalam organisasi mahasiswa agar setiap anggota mampu melaksanakan tugas sesuai perannya masing-masing.

Selanjutnya, nilai kebersamaan dan loyalitas dalam Nitisastra menjadi landasan penting dalam membangun solidaritas organisasi. Nilai kebersamaan mengajarkan pentingnya sikap gotong royong, kerja sama, dan rasa persaudaraan antaranggota organisasi. Sementara itu, loyalitas berkaitan dengan rasa memiliki dan kesetiaan terhadap organisasi. Dalam kehidupan organisasi mahasiswa, loyalitas tercermin melalui partisipasi aktif anggota dalam kegiatan organisasi dan kepedulian terhadap perkembangan organisasi. Dengan adanya nilai kebersamaan dan loyalitas, hubungan sosial antaranggota organisasi akan menjadi lebih harmonis dan solidaritas organisasi dapat terjaga dengan baik. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam organisasi mahasiswa sangat penting sebagai upaya membentuk karakter mahasiswa yang bermoral, bertanggung jawab, dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi dalam kehidupan organisasi.

2. Konsep Solidaritas Dalam Organisasi Kemahasiswaan

Keberhasilan suatu organisasi pada dasarnya ditentukan oleh kesadaran para anggotanya dalam bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama tersebut diwujudkan melalui sikap gotong royong, kolaborasi, rasa kekeluargaan, serta profesionalisme dalam menjalankan setiap kegiatan organisasi. Agar organisasi mampu berjalan dengan baik, diperlukan aturan dan pedoman yang menjadi dasar dalam mengatur sistem organisasi sehingga tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai secara efektif. Dalam lingkungan organisasi mahasiswa, setiap individu memiliki karakter dan kepribadian yang berbeda-beda yang telah terbentuk sebelum memasuki dunia perguruan tinggi. Karakter tersebut menjadi identitas khas yang tercermin dalam sikap, perilaku, moral, dan cara berinteraksi dalam kehidupan organisasi. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kemampuan akademik dan sosial, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter dan sikap solidaritas mahasiswa melalui proses interaksi dan kerja sama antaranggota organisasi (Sari & Indra, 2024).

Karakter mahasiswa pada dasarnya harus dibangun berdasarkan nilai-nilai yang selaras dengan norma dan etika yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Karakter yang berlandaskan nilai moral dan norma sosial akan membentuk perilaku mahasiswa yang positif sehingga mampu menghindarkan individu dari berbagai bentuk penyimpangan sosial. Dalam kehidupan perguruan tinggi, pembentukan karakter mahasiswa tidak hanya diperoleh melalui proses akademik di dalam kelas, tetapi juga melalui keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas organisasi. Mahasiswa yang aktif dalam organisasi umumnya memiliki tingkat keaktifan sosial yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa yang hanya mengikuti perkuliahan tanpa terlibat dalam kegiatan organisasi kampus.

Solidaritas organisasi merupakan salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan dan keberlangsungan suatu organisasi mahasiswa. Solidaritas dapat dimaknai sebagai rasa kebersamaan, persatuan, kepedulian, dan sikap saling mendukung antaranggota organisasi dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kehidupan organisasi mahasiswa, solidaritas menjadi dasar utama terciptanya hubungan sosial yang harmonis sehingga setiap anggota mampu bekerja sama secara efektif dalam menjalankan program organisasi. Solidaritas tidak

hanya berkaitan dengan kedekatan emosional, tetapi juga mencakup rasa tanggung jawab, loyalitas, dan kepedulian terhadap organisasi. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa yang memiliki solidaritas tinggi cenderung mampu menciptakan suasana organisasi yang harmonis, aktif, dan produktif.

Konsep solidaritas dalam kajian sosiologi dijelaskan oleh **Émile Durkheim** melalui teori solidaritas sosial, yang mana Durkheim menyebutkan bahwa solidaritas sosial merupakan rasa saling percaya yang tumbuh di antara individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Adanya rasa saling percaya tersebut akan membentuk hubungan persahabatan, sikap saling menghormati, serta kesadaran untuk memiliki tanggung jawab bersama dalam kehidupan kelompok maupun organisasi (Simamora, 2021). Durkheim membagi solidaritas menjadi dua bentuk, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul karena adanya kesamaan nilai, tujuan, dan rasa kebersamaan antaranggota kelompok, sedangkan solidaritas organik terbentuk karena adanya pembagian tugas dan saling ketergantungan antarindividu dalam suatu organisasi. Dalam organisasi mahasiswa, kedua bentuk solidaritas tersebut dapat ditemukan melalui adanya rasa persaudaraan antaranggota serta kerja sama dalam menjalankan tugas organisasi. Solidaritas mekanik terlihat melalui kesamaan tujuan dan identitas mahasiswa dalam organisasi, sedangkan solidaritas organik terlihat dari pembagian tugas sesuai bidang dan tanggung jawab masing-masing anggota organisasi. Dengan demikian, solidaritas menjadi landasan penting dalam menjaga stabilitas dan keberlangsungan organisasi mahasiswa.

Dalam organisasi mahasiswa, solidaritas dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk perilaku sosial seperti kerja sama, gotong royong, komunikasi yang baik, sikap saling membantu, dan rasa kepedulian antaranggota organisasi. Bentuk solidaritas tersebut terlihat ketika mahasiswa bersama-sama melaksanakan program kerja organisasi, membantu anggota yang mengalami kesulitan, serta menjaga hubungan kekeluargaan dalam organisasi. Selain itu, solidaritas juga tercermin melalui kemampuan anggota organisasi dalam menyelesaikan konflik secara musyawarah dan menjaga sikap toleransi dalam perbedaan pendapat. Adanya solidaritas akan menciptakan rasa nyaman dalam organisasi sehingga anggota organisasi merasa dihargai dan memiliki rasa memiliki terhadap organisasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa solidaritas memiliki hubungan erat dengan pembentukan karakter sosial mahasiswa dalam kehidupan organisasi.

Faktor-faktor pembentuk solidaritas organisasi mahasiswa dipengaruhi oleh beberapa aspek, seperti komunikasi yang baik, rasa tanggung jawab, loyalitas anggota, tujuan bersama, dan intensitas interaksi sosial antaranggota organisasi. Komunikasi menjadi faktor penting dalam membangun solidaritas karena komunikasi yang baik mampu mempererat hubungan sosial dan meminimalisasi kesalahpahaman antaranggota organisasi. Selain itu, rasa tanggung jawab terhadap organisasi juga memengaruhi tingkat solidaritas mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki tanggung jawab tinggi cenderung lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan memiliki kepedulian terhadap keberlangsungan organisasi. Loyalitas terhadap organisasi juga menjadi faktor penting karena rasa memiliki akan mendorong mahasiswa untuk menjaga nama baik dan keberlangsungan organisasi secara bersama-sama.

3. Implementasi Nilai-Nilai Nitisastra dalam Membangun Solidaritas Organisasi HIMA Pendidikan Agama Hindu

a. Gambaran Umum Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar merupakan perguruan tinggi keagamaan Hindu negeri yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan akademik mahasiswa, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan organisasi, kepemimpinan, dan pengabdian kepada masyarakat melalui berbagai organisasi kemahasiswaan. Salah satu organisasi yang aktif dalam mendukung pengembangan mahasiswa adalah Himpunan Mahasiswa (HIMA) Pendidikan Agama Hindu. Organisasi ini menjadi wadah bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama

Hindu untuk menyalurkan aspirasi, mengembangkan potensi diri, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik, sosial, keagamaan, dan pengabdian kepada masyarakat.

Sebagai organisasi kemahasiswaan di tingkat program studi, HIMA Pendidikan Agama Hindu memiliki berbagai program kerja yang berorientasi pada pengembangan wawasan keilmuan, pembinaan spiritual, serta peningkatan kepedulian sosial mahasiswa. Dalam bidang akademik, HIMA Pendidikan Agama Hindu telah menyelenggarakan seminar dan webinar tingkat nasional yang mengangkat berbagai isu aktual seputar agama Hindu, seperti moderasi beragama, penguatan nilai-nilai Hindu dalam kehidupan masyarakat modern, serta pentingnya spiritualitas di era digital. Kegiatan tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperluas wawasan, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta memahami berbagai tantangan yang dihadapi umat Hindu di tengah perkembangan zaman.

Selain itu, HIMA Pendidikan Agama Hindu juga melaksanakan program kerja Gita Widya Santhi yang menjadi salah satu kegiatan unggulan organisasi. Program ini mewadahi berbagai perlombaan akademik dan keagamaan, seperti Lomba Debat Agama Hindu tingkat SMA se-Bali dan Lomba Esai Nasional. Melalui kegiatan tersebut, HIMA tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan literasi peserta, tetapi juga berperan dalam menumbuhkan minat generasi muda terhadap kajian agama Hindu. Kegiatan ini sekaligus menjadi media untuk mempererat hubungan antara dunia pendidikan menengah dan perguruan tinggi melalui kompetisi yang edukatif dan konstruktif.

Di bidang sosial kemasyarakatan, HIMA Pendidikan Agama Hindu secara aktif melaksanakan kegiatan bakti sosial yang ditujukan kepada masyarakat yang membutuhkan, seperti yayasan disabilitas dan panti asuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa kepedulian sosial, empati, serta semangat pengabdian kepada sesama yang merupakan bagian dari implementasi ajaran Hindu dalam kehidupan nyata. Selain memberikan bantuan material, kegiatan bakti sosial juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk belajar berinteraksi dan berbagi pengalaman dengan masyarakat secara langsung. Kegiatan bakti sosial tersebut sejalan dengan konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek Pawongan, yang menekankan pentingnya membangun hubungan harmonis antar sesama manusia melalui sikap saling menghormati, tolong-menolong, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat (Puspayanti et al., 2023).

Dalam bidang keagamaan dan pembinaan spiritual, HIMA Pendidikan Agama Hindu juga menyelenggarakan kegiatan tirta yatra dan persembahyangan bersama. Program ini bertujuan untuk meningkatkan *sradha* dan *bhakti* mahasiswa kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa sekaligus mempererat hubungan kekeluargaan antar anggota organisasi. Melalui kegiatan spiritual yang dilakukan secara bersama-sama, tercipta suasana kebersamaan, keharmonisan, dan rasa persaudaraan yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan organisasi. Kegiatan tersebut juga mencerminkan implementasi konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek Parhyangan, yaitu upaya membangun hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan melalui aktivitas keagamaan yang dilandasi ketulusan dan pengabdian spiritual (Puspayanti et al., 2023). Selain memperkuat dimensi religius anggota, kegiatan ini turut mendukung terciptanya kehidupan organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Hindu dan keharmonisan bersama.

Beragam program kerja yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa HIMA Pendidikan Agama Hindu tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kemampuan organisasi mahasiswa, tetapi juga berkontribusi dalam bidang akademik, sosial, dan keagamaan. Pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut tentu memerlukan kerja sama, komunikasi, dan komitmen yang kuat dari seluruh anggota organisasi. Oleh karena itu, solidaritas menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan setiap program kerja serta menjaga keharmonisan hubungan antar anggota dalam organisasi.

b. Nilai Nitisastra dalam Solidaritas HIMA Pendidikan Agama Hindu

Solidaritas merupakan salah satu unsur penting dalam keberlangsungan sebuah organisasi karena menjadi landasan terciptanya kerja sama, rasa memiliki, dan tanggung jawab bersama dalam mencapai tujuan organisasi. Dalam perspektif Hindu, nilai-nilai yang mendukung terbentuknya solidaritas dapat ditemukan dalam ajaran Nitisastra yang menekankan pentingnya kebijaksanaan, keharmonisan, kepedulian, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai tersebut tampak dalam berbagai aktivitas dan hubungan yang terjalin di lingkungan HIMA Pendidikan Agama Hindu, baik dalam pelaksanaan program kerja maupun dalam interaksi sehari-hari antaranggota organisasi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan, ditemukan beberapa bentuk implementasi nilai Nitisastra yang berperan dalam membangun dan mempertahankan solidaritas organisasi di HIMA Pendidikan Agama Hindu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan **Ketut Prapti Jayanti selaku Ketua Himpunan Mahasiswa (HIMA)** Pendidikan Agama Hindu periode 2026, solidaritas dalam HIMA Pendidikan Agama Hindu dibangun melalui pola hubungan yang menekankan rasa kekeluargaan, komunikasi yang terbuka, serta kepedulian antaranggota. Menurutnya, salah satu kunci utama dalam menjaga kekompakan organisasi adalah menerapkan konsep **“keluarga yang berstruktur”**, yaitu hubungan organisasi yang tetap berpedoman pada aturan dan pembagian tugas yang jelas, namun tidak menghilangkan kedekatan emosional antara pengurus dan anggota. Melalui komunikasi dua arah, setiap anggota diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan, kritik, maupun saran secara terbuka sehingga tercipta suasana organisasi yang nyaman dan kondusif. Kondisi tersebut menunjukkan implementasi nilai-nilai Nitisastra, khususnya nilai kebijaksanaan dan keharmonisan dalam kepemimpinan yang mengedepankan musyawarah serta hubungan yang harmonis antarsesama anggota organisasi.

Sebagai ketua, ia juga berupaya menjalin pendekatan personal dengan anggota melalui komunikasi di luar kepentingan organisasi. Tidak hanya membahas tugas dan program kerja, tetapi juga memperhatikan atau peduli terhadap kondisi perkuliahan, kesibukan, serta berbagai kendala yang dihadapi anggota. Pendekatan tersebut dilakukan untuk membangun hubungan yang lebih dekat sehingga anggota merasa dihargai dan diperhatikan sebagai bagian dari organisasi. Temuan tersebut sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Kekawin Nitisastra Sargah I Sloka 10 (Sumanti & Ananta, 2025), yang berbunyi:

“Singhā rakṣakaning halas halas ikang rakṣeng harī nityaśa, singhā mwan wana tan patūt paḍa wirodhāṅdoh tikanḡ keśari, rug brāṣṭa ng wana denikanḡ jana tinor wrēkṣanya śirṇāpaḍang, singhāṅghōt ri jurang nikanḡ tēgal ayūn sāmpanḡ dinon durbala”.

Sloka tersebut menjelaskan hubungan antara singa dan hutan yang saling membutuhkan dan saling menjaga satu sama lain. Singa sebagai penguasa hutan berkewajiban melindungi hutan, sedangkan hutan menjadi tempat yang memberikan perlindungan dan sumber kehidupan bagi singa. Apabila hubungan tersebut tidak terpelihara dengan baik, maka keduanya akan mengalami kerugian. Hutan dapat mengalami kerusakan, sementara singa akan kehilangan tempat hidupnya dan menjadi lemah. Melalui perumpamaan tersebut, Nitisastra mengajarkan bahwa seorang pemimpin tidak hanya dituntut memiliki kekuatan dan kewibawaan, tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Nilai kepedulian yang terkandung dalam sloka tersebut tercermin dalam pola kepemimpinan yang diterapkan di HIMA Pendidikan Agama Hindu. Sebagai ketua, ia tidak hanya berfokus pada keberhasilan program kerja organisasi, tetapi juga berupaya memahami kondisi dan kebutuhan anggota melalui komunikasi yang terbuka serta pendekatan personal. Perhatian yang diberikan kepada anggota menunjukkan adanya

tanggung jawab moral untuk menjaga keharmonisan organisasi sebagaimana singa yang menjaga kelestarian hutan. Di sisi lain, anggota yang merasa dihargai dan diperhatikan akan memiliki rasa nyaman, kepercayaan, serta komitmen yang lebih besar terhadap organisasi. Sikap kepemimpinan tersebut juga mencerminkan implementasi konsep Tri Hita Karana, khususnya aspek Pawongan, yaitu terciptanya hubungan yang harmonis antar sesama manusia melalui sikap saling menghargai, peduli, dan membangun kebersamaan. Dengan demikian, hubungan yang baik antara pemimpin dan anggota tidak hanya mendukung tercapainya tujuan organisasi, tetapi juga menciptakan suasana kekeluargaan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Hindu.

Selain diperoleh dari hasil wawancara dengan ketua HIMA Pendidikan Agama Hindu, data penelitian juga diperkuat melalui wawancara dengan anggota organisasi yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program kerja. Salah satunya **adalah I Gusti Ngurah Maha Padma Utama** yang pernah menjabat sebagai ketua panitia pada kegiatan Gita Widya Santhi (GWS) Tahun 2026. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa konflik atau kendala dalam pelaksanaan program kerja merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam sebuah organisasi. Menurutnya, keberadaan anggota dengan latar belakang, pola pikir, dan karakter yang beragam sering kali memunculkan perbedaan pendapat dalam proses pelaksanaan kegiatan. Perbedaan tersebut dapat terjadi dalam pengambilan keputusan, pembagian tugas, maupun koordinasi antaranggota selama persiapan hingga pelaksanaan kegiatan berlangsung.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, sebagai ketua panitia ia berupaya untuk tetap bersikap tenang dan tidak terburu-buru dalam mengambil keputusan. Menurutnya, penyelesaian masalah harus dilakukan melalui komunikasi yang baik dengan mencari jalan tengah yang dapat diterima oleh seluruh pihak. Selain itu, ia juga berusaha menjaga ucapan dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyinggung atau menyakiti perasaan anggota lain. Sikap tersebut dilakukan agar permasalahan yang muncul tidak berkembang menjadi konflik yang lebih besar serta tetap menjaga hubungan baik antaranggota panitia.

Sikap tersebut sejalan dengan ajaran yang terdapat dalam Kekawin Nitisastra V.3 (Sumanti & Ananta, 2025) yang berbunyi:

*“waṣita nimittanta manēmu lakṣmi,
waṣita nimittanta pati kapanggih
waṣita nimittanta manēmu duhka
waṣita nimittanta manēmu mitra”*

Terjemahannya:

Oleh karena perkataan engkau akan memperoleh kebahagiaan, oleh karena perkataan engkau akan menemukan ajal, oleh karena perkataan engkau akan memperoleh kesusahan, dan oleh karena perkataan engkau akan memperoleh sahabat.

Sloka tersebut mengajarkan bahwa ucapan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Melalui tutur kata yang baik, seseorang dapat memperoleh kebahagiaan, membangun persahabatan, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, perkataan yang tidak terkontrol dapat menimbulkan kesalahpahaman, pertentangan, bahkan membawa kesulitan bagi diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, Nitisastra menekankan pentingnya kebijaksanaan dalam berbicara serta kemampuan mengendalikan ucapan dalam setiap situasi.

Nilai Bijaksana tersebut tercermin dalam cara penyelesaian konflik yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Gita Widya Santhi. Sebagai ketua panitia, ia mengedepankan sikap bijaksana dengan tetap tenang dan mengedepankan komunikasi yang baik ketika menghadapi perbedaan pendapat antaranggota. Selain berupaya mencari solusi yang dapat diterima bersama, ia juga berusaha menjaga tutur kata agar tidak menyinggung atau melukai perasaan anggota lainnya. Sikap tersebut menunjukkan penerapan nilai pengendalian ucapan sebagaimana diajarkan dalam Kekawin Nitisastra V.3. Melalui komunikasi yang santun dan penuh pertimbangan, hubungan antaranggota

dapat tetap terjaga sehingga solidaritas dan kerja sama dalam organisasi tetap berlangsung dengan baik.

Selain berkaitan dengan nilai kebijaksanaan, sikap tersebut juga mencerminkan **nilai pengendalian diri (dama)** sebagaimana dijelaskan dalam Canakya Nītisāstra Bab V Sloka 12 (Yudiantari et al., 2025), yaitu:

Nasti kamasamo vyadhi

Nasti mohasamo ripuh

Nasti kopasamo vanhir

Nasti jnanat param sukhām

“Penyakit yang paling menyengsarakan adalah nafsu. Musuh yang paling jahat adalah kebingungan dan loba. Bara api yang paling panas adalah kemarahan. Pengetahuan rohani merupakan kebahagiaan yang tertinggi.”

Sloka tersebut menegaskan bahwa berbagai sifat negatif yang berasal dari dalam diri manusia dapat menjadi sumber penderitaan apabila tidak mampu dikendalikan. Salah satu sifat yang paling berbahaya adalah kemarahan karena dapat mendorong seseorang bertindak secara emosional dan kehilangan pertimbangan yang bijaksana. Oleh sebab itu, ajaran ini menekankan pentingnya pengendalian diri (dama) agar seseorang mampu mengendalikan pikiran, emosi, dan tindakannya dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan mengendalikan diri akan membantu seseorang mengambil keputusan secara bijaksana, menjaga hubungan baik dengan orang lain, serta mewujudkan kehidupan yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai dharma.

Dalam menghadapi perbedaan pendapat dan konflik yang muncul selama pelaksanaan kegiatan, sebagai ketua panitia ia memilih untuk tetap tenang, mencari jalan tengah, serta menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyakiti perasaan anggota lain. Sikap tersebut menunjukkan adanya kemampuan dalam mengendalikan emosi sekaligus menjaga tutur kata ketika berhadapan dengan situasi yang berpotensi menimbulkan konflik. Melalui pengendalian diri dan komunikasi yang baik, permasalahan dapat diselesaikan secara musyawarah sehingga hubungan antaranggota tetap harmonis dan solidaritas organisasi dapat terus terjaga.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa solidaritas dalam HMPS Pendidikan Agama Hindu dibangun melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi perbedaan pendapat. Konflik yang muncul selama pelaksanaan program kerja dipandang sebagai hal yang wajar mengingat setiap anggota memiliki karakter dan pandangan yang berbeda. Oleh karena itu, diperlukan sikap tenang, kemampuan mencari jalan tengah, dan kebijaksanaan dalam bertutur kata agar permasalahan dapat diselesaikan tanpa menimbulkan perpecahan. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak harus bersifat kaku dan menciptakan jarak dengan anggota, melainkan tetap tegas dalam menjalankan tugas organisasi sekaligus mampu membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh anggota.

Selain melalui kepemimpinan yang bijaksana, solidaritas juga diperkuat melalui interaksi yang bersifat lebih akrab dan kekeluargaan di luar kegiatan formal organisasi. Kegiatan seperti berkumpul setelah rapat, makan bersama, berdiskusi santai, maupun terlibat dalam berbagai aktivitas organisasi secara bersama-sama dapat mempererat hubungan emosional antaranggota. Kedekatan tersebut menumbuhkan rasa saling peduli, saling mendukung, dan rasa memiliki terhadap organisasi sehingga tercipta lingkungan yang nyaman untuk bekerja sama. Dengan demikian, solidaritas dalam HMPS Pendidikan Agama Hindu tidak hanya terwujud melalui keberhasilan menjalankan program kerja, tetapi juga melalui hubungan kekeluargaan yang terbangun di antara para anggotanya.

III. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai

Nitisastra memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun dan memperkuat solidaritas organisasi pada Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar. Nilai-nilai yang terkandung dalam Nitisastra, seperti kepedulian, kebijaksanaan, tanggung jawab, pengendalian diri, loyalitas, serta kemampuan menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama, terbukti tercermin dalam kehidupan organisasi mahasiswa. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan program kerja organisasi, tetapi juga dalam pola interaksi antaranggota dan cara kepemimpinan dijalankan. Melalui penerapan komunikasi yang terbuka, sikap saling menghargai, serta kesediaan untuk mendengarkan pendapat anggota, tercipta suasana organisasi yang lebih harmonis dan kondusif. Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran Nitisastra tidak hanya berfungsi sebagai pedoman etika dalam kehidupan individu, tetapi juga dapat menjadi landasan moral dalam membangun budaya organisasi yang sehat, humanis, dan berorientasi pada kebersamaan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa solidaritas dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Agama Hindu dibangun melalui kepemimpinan yang menempatkan anggota sebagai bagian dari keluarga organisasi tanpa mengabaikan struktur dan tanggung jawab yang dimiliki masing-masing individu. Konsep “keluarga yang berstruktur” yang diterapkan dalam organisasi menunjukkan bahwa hubungan antara pemimpin dan anggota tidak dibatasi oleh sekat yang terlalu kaku, melainkan dibangun melalui kedekatan emosional, kepedulian, dan komunikasi yang intensif. Seorang pemimpin tidak hanya berperan dalam mengarahkan jalannya organisasi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan permasalahan yang dihadapi anggota. Sikap tersebut sejalan dengan ajaran Nitisastra yang menekankan pentingnya kepedulian seorang pemimpin terhadap pihak yang dipimpinnya. Selain itu, kemampuan pemimpin dalam memberikan apresiasi, membangun kepercayaan, serta menciptakan ruang dialog yang terbuka turut berkontribusi dalam menumbuhkan rasa nyaman, rasa memiliki, dan loyalitas anggota terhadap organisasi. Dengan adanya hubungan yang harmonis antara pemimpin dan anggota, solidaritas organisasi dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

Selain aspek kepemimpinan, penelitian ini juga menemukan bahwa kemampuan mengendalikan diri dan menjaga tutur kata memiliki peranan penting dalam mempertahankan solidaritas organisasi. Dalam pelaksanaan program kerja, perbedaan pendapat dan konflik merupakan hal yang wajar terjadi karena setiap anggota memiliki karakter, pola pikir, dan pengalaman yang berbeda. Namun, konflik tersebut dapat dikelola dengan baik melalui sikap tenang, musyawarah, serta komunikasi yang santun dan penuh pertimbangan. Temuan ini sejalan dengan ajaran Nitisastra yang menegaskan pentingnya kebijaksanaan dalam berbicara dan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan untuk menahan emosi, menghindari ucapan yang menyakiti perasaan orang lain, serta mengutamakan penyelesaian masalah secara dialogis terbukti mampu menjaga hubungan baik antaranggota organisasi. Dengan demikian, solidaritas tidak hanya dibangun melalui kerja sama dalam menjalankan program kerja, tetapi juga melalui kemampuan setiap individu untuk menjaga keharmonisan hubungan sosial dalam organisasi. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas semakin diperkuat melalui berbagai aktivitas kebersamaan yang bersifat informal, seperti berkumpul setelah rapat, makan bersama, berdiskusi santai, maupun bekerja sama dalam berbagai kegiatan organisasi. Aktivitas tersebut mampu menciptakan kedekatan emosional, menumbuhkan rasa persaudaraan, serta memperkuat rasa saling peduli antaranggota. Oleh karena itu, implementasi nilai-nilai Nitisastra dalam kehidupan organisasi mahasiswa dapat menjadi fondasi penting dalam membangun solidaritas, meningkatkan kualitas hubungan antaranggota, serta mewujudkan organisasi yang harmonis, produktif, dan berlandaskan nilai-nilai dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Eka, I. W. (2023). Jurnal ilmu pendidikan. *Widyalaya : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 1–9. <https://www.academia.edu/download/105648741/pdf.pdf>

- Haribowo, S. F., & Winarno, A. (2024). Kebenaran dan Tanggung Jawab dalam Praktik Kepemimpinan: Studi Filosofis tentang Etika di Perusahaan. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 3(4), 31–45. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i4.2699>
- Indra, N., & Sari, P. V. (2022). Kontribusi Pendidikan Pancasila terhadap pembentukan karakter disiplin mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 10(2), 15–25. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/38360/24246>
- Pitoyo, D. (2014). AJARAN MORAL DALAM SERAT NITISASTRA Djoko Pitoyo. *Jurnal Filsafat*, 14(2), 154–177. <https://journal.ugm.ac.id/wisdom/article/view/31329/18925>
- Puspayanti, A., Lasmawan, I. W., & Suharta, I. G. P. (2023). Konsep Tri Hita Karana untuk Pengembangan Budaya Harmoni melalui Pendidikan Karakter. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 87–98. <https://doi.org/10.36052/andragogi.v11i1.314>
- Sari, V. P., & Indra, N. (2024). Peran Organisasi Kemahasiswaan dalam Menumbuhkan Nilai Karakter dan Rasa Peduli Mahasiswa FKIP UPI YPTK Padang. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7, 18586–18591. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/40432/25645>
- Simamora, O. G. (2021). “Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19.” *Journal of Civic Education*, 4(3), 194–200. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/40432/25645>
- Sumanti, N. P. V. A., & Ananta, I. A. P. Y. G. (2025). TRANSFORMASI NILAI-NILAI NITISASTRA DALAM PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA HINDU STAHN MPU KUTURAN SINGARAJA. *Sahaya: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(3), 140–149. <https://kiyotajournal.or.id/index.php/pengabdian/article/view/46>
- Sumarni, S., Zuchdi, D., & Dardiri, A. (2015). PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS PENGUATAN MODAL SOSIAL BAGI MAHASISWA UIN SUNAN KALIJAGA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 166–172. <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/jipsindo/article/view/38954>
- Yudiantari, N. W. A., Mahardika, I. M. K., & Lianita, N. K. A. (2025). Implementasi nilai susila pada kitab canakya nitisastra dalam membentuk karakter kepemimpinan. *GUNA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN HINDU*, XII(2), 131–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/gw.v12i2.5461>